

PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR  
DIMENSI GEOGRAFI DALAM KEPARIWISATAAN DAN RELEVANSINYA  
DENGAN DUNIA PENDIDIKAN



Oleh  
Prof. Dr. Hj. Enok Maryani, M.S.

JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2010

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Yang saya hormati :

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanah

Rektor dan Para Pembantu Rektor

Ketua dan Anggota Dewan Audit

Ketua dan Anggota Senat Akademik

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar

Pimpinan Fakultas, SPs, Direktur Kampus Daerah dan Ketua Lembaga

Direktur Direktorat, Kepala Biro, dan Sekretaris Universitas

Ketua Jurusan, Ketua Program Studi dan Sekretaris Jurusan serta Para Dosen

Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan dan Seluruh Mahasiswa

Para Karyawan di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Para Undangan yang berbahagia

Hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama perkenankanlah saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karuniaNya, sehingga kita dapat berkumpul di tempat yang terhormat ini. Sholawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan kerabatnya .

Secara tulus dan mendalam saya ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak dan Ibu yang berkenan hadir pada acara pidato pengukuhan Guru Besar saya dalam bidang Geografi Pariwisata di Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya akan menguraikan pemikiran mengenai **DIMENSI GEOGRAFI DALAM KEPARIWISATAAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN**".

## PERAN PENDIDIKAN GEOGRAFI

Hadirin yang saya hormati,

Kita sering dihadapkan pada masalah keruangan baik secara global, nasional maupun lokal. Masalah global yang berupa pemanasan global suhu bumi (*global warming*), pasar bebas, dan konflik antarnegara. Masalah nasional seperti bencana alam, sosial dan lingkungan, kemiskinan, mobilitas penduduk termasuk urbanisasi, disintegrasi bangsa, dan ketimpangan pembangunan wilayah. Masalah lokal yang berupa perselisihan antarwarga, tawuran, kemacetan lalu lintas, pasar tumpah, menurunnya kohesi sosial, dan berkembangnya daerah kumuh (*slum area*). Masalah lokal sering kali berkembang menjadi masalah nasional, demikian pula masalah nasional dapat menjadi masalah global. Kita pun sering berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut keruangan seperti mengapa suatu fenomena ada di situ?, kenapa tidak di tempat lain, bagaimana hubungan manusia dengan tempat tinggalnya?, hubungan manusia dengan manusia di suatu tempat dan manusia di tempat lain?, hubungan suatu tempat dengan tempat lain, dan bagaimana bumi atau bagian dari permukaan bumi ini dapat kita visualisasikan sehingga mudah dilihat dan diinterpretasi?. Dalam keseharian, kita pun seringkali berhadapan dengan pengambilan keputusan keruangan dan perilaku keruangan (*spatial behaviour*) yang membutuhkan kecerdasan ruang (*spatial intelegent*) dalam memutuskannya, seperti di mana kita memilih tempat tinggal?, apakah kita akan belanja ke pasar tradisional atau supermarket?. di mana Serui itu ?, dan bagaimana kita menjangkaunya?, serta bagaimana ruang kita maknai (*place utility*)?. Untuk menjawab masalah dan pertanyaan tersebut kita membutuhkan ilmu geografi atau paling tidak pengetahuan dan wawasan geografi. Karena geografi adalah ilmu yang mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia dan “*mirror of man*”, di mana dan bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan oleh manusia (Walmsley dan Lewis, 1985:7), geografi mempelajari tentang ruang (Maryani, 2004:50) mempelajari persamaan dan perbedaan permukaan bumi dari sudut pandang kewilayahan dan kelingkunganan dalam konteks keruangan (Ikatan Geografi Indonesia, 1988, dalam Nursid Sumaatmadja,1997:11). “Ketiadaan ilmu geografi berpengaruh terhadap kehidupan bisnis, masyarakat dan negaramu” kata Paul Mc Daniel (2005), karena itu kemelekan geografi (*geography literacy*) sangat penting

untuk memahami meningkatnya globalisasi, internasionalisasi dan keterhubungan antar tempat (*interconnectedness*) melalui ekonomi, sosial, budaya dan politik. Ketika perubahan terjadi (dan selalu terjadi) maka setiap orang akan membutuhkan dan peduli terhadap geografi agar ia dapat mengambil peran dalam setiap proses kehidupan. Salvator J Natoil, sebagai Ketua Asosiasi Geograf Amerika Serikat pada tahun 1984, menyatakan bahwa

*Every day we make important decisions about our well-being and every day we use geographic knowledge or encounter important geographical influences on our lives. We interpret complicated geographical factors to determine the place where we choose to live- physical characteristics such as climate, topography, and drainage influence where we can build safe, secure, and desirable housing, cultural factors such as quality housing and school, convenient transportation route to work and or leisure- all have a bearing on our quality of life.*

Pengetahuan geografi telah jauh berkembang sebelum ilmu geografi itu sendiri (nama geografi muncul 300 SM), Eratosthenes (276-194 SM) pertama kali mengartikan geografi secara sederhana yaitu gambaran atau tulisan tentang permukaan bumi (*writing about the earth*). Pengertian dan ketajaman ilmu geografi dalam menganalisis ruang pun terus berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan kedinamisan ilmu itu sendiri. Maryani (2006) menjelaskan geografi sebagai suatu ilmu mempunyai sejarah yang panjang. Sampai abad 15 Masehi, keinginan membuka tabir apa dan bagaimana bumi itu?, telah mendorong geograf melakukan perjalanan dan pengukuran bumi, waktu itu dikenal dengan aliran logografi melalui pendekatan idiografik. Peranan Historiogeografi dan ilmu alam saat itu sangat penting. Abad pertengahan (Abad 15 M), ekspansi permukaan bumi dengan berbagai bentuk kegiatan, antara lain perdagangan, penjelajahan, penjajahan, dan penyebaran agama sangat dominan sehingga dikenal dengan konsep *libenstraum*. Pengetahuan tentang bumi tidak hanya disebarluaskan melalui persekolahan, tetapi juga dibentuk perkumpulan-perkumpulan geograf yang bertugas menyebarluaskan berbagai ekspedisi, penelitian dan menggalang berbagai kebutuhan ekspedisi. Jurnal Geografi pun diterbitkan sebagai wahana sosialisasi penemuan bumi.

Abad 15 sampai 19, semangat penjelajahan masih tetap tinggi, namun posisinya bertambah bahkan menjadi semakin strategis. Dipersekolahan geografi diberikan untuk

mengenal lebih jauh karakteristik negara sendiri dan negara lain. Tujuan utamanya adalah memperkuat nasionalisme dan *community sentiment*, membangun bahwa kita adalah satu kesatuan. Melalui emosi tersebut, maka semangat juang mempertahankan negara, rasa cinta terhadap tanah air dan semangat perang ditumbuhkembangkan. Zaman imperialisme, memperluas jajahan, menyatukan ide dan gagasan di antara koloni sangat penting agar tidak menimbulkan rasa terpisah atau terasing. Saat itu pembelajaran geografi sangat strategis.

Masa setelah Perang Dunia II atau tahun 1950an, membawa perubahan besar dalam geografi baik secara praktis maupun teoritis. Masa itu adalah masa krisis ekonomi, rekonstruksi dan dekolonisasi, banyak negara yang mengalami perubahan politik dan tata ruang. Masa itu Hartshorne menyebut pembelajaran Geografi sebagai “*Broad Propaedeutic Disiplin*”. Studi nomotetik dengan pendekatan restruktural keruangan menjadi populer. Metode kuantitatif pun diaplikasikan untuk menganalisis lokasi, pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan, serta kiat-kiat memacu pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan sumberdaya secara optimal, sambil tetap mencari pasar-pasar potensial.

Posmodernism tahun 1980an, merupakan bentuk perkembangan ilmu geografi lebih lanjut, dari “*post-colonial, post-modern nation and post-structural*” (Peet, 1998). Kajian Geografi abad post-modernis menurut Dear (1988), Geograf dari University of Southern California, sebagai berikut.

1. *Cultural landscapes and place making;*
2. *The economic landscapes of post Fordism;*
3. *Philosophical and theoretical dispute related to space and problem of language*
4. *Problem of representation in geographical writing and cartography;*
5. *Politics of post-modernity, feminist geography’s discontent with postmodernism questions of post-colonialism;*
6. *the construction of the individual and boundaries of the self (i.e. the issue of identity);*
7. *Reassertion of natural and environment issues.*

Sebagai suatu ilmu, geografi pun sarat dengan berbagai nilai yaitu nilai Ketuhanan, nilai filsafat, nilai teoritis, nilai edukasi dan nilai praktis (Sumaatmadja, Nursid, 1988, 8-9). Merenungi dan menghayati keberadaan penciptaan manusia dan alam menghasilkan nilai refleksi yang sangat tinggi untuk memupuk keimanan kepada sang Khalik. Akal menjadi alat manusia untuk beradaptasi, melalui pengembangan ilmu dan

teknologi sehingga manusia bukan hanya mempunyai misi untuk memanfaatkan bumi ini secara optimal guna kesejahteraan hidup, tetapi juga memeliharanya dari berbagai kerusakan. Geografi senantiasa mengembangkan asas, konsep, metode dan pendekatan untuk mengembangkan teori-teori yang relevan dengan kebutuhan manusia sehingga mempunyai nilai praktis, bukan hanya membuat manusia semakin cerdas memilih ruang tetapi juga mengembangkan mata pencaharian secara profesional. Image manusia tentang ruang dan bagaimana manusia memanfaatkan ruang sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang dianutnya, semua itu ditransformasikan melalui pendidikan.

*International Geographical Union* (IGU), Komisi Pendidikan Geografi, mendeklarasikan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan sebagai misi pendidikan geografi tahun 2005-2014. Pendidikan geografi bermuatan kompetensi (1) Intektual berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman geografi (*Geography knowledge and understanding*) tentang sistem alam dari bumi dan interaksi antarkomponen sehingga membentuk *earth system; socio-economic system* dan konsep *spatial*; (2) Keterampilan geografi berupa komunikasi, berfikir kritis, praktik dan keterampilan sosial untuk menggali topik-topik geografi di tingkat lokal sampai internasional, (3) mengembangkan sikap dan mengaplikasikan nilai agar mempunyai dedikasi untuk memecahkan masalah baik lokal, regional maupun internasional berlandaskan deklarasi hak azasi manusia.

Dalam buku "*Geography*" (2000) yang dikeluarkan oleh *Quality Assurance Agency for Higher Education* Inggris, merekomendasikan kompetensi geografi yang harus dikuasai siswa sebagai berikut.

1. Keterampilan intelektual (*Intellectual skills*) : menilai berbagai perbedaan teori, penjelasan dan kebijakan, menganalisis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menginterpretasi secara kritis data dan teks, mensintesis dan membuat abstrak, mengembangkan argumentasi-argumentasi yang rasional, bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan mengembangkan kebiasaan merefleksi;
2. Keterampilan disiplin yang spesifik (*Discipline-specific skills*) keterampilan yang dikembangkan agar dapat bekerja secara efektif, aman, sistematis, dan memperhatikan standar prosedur yang telah ditentukan;

3. Keterampilan kunci (*Key skills*) meliputi kemampuan berkomunikasi secara tertulis, presentasi verbal, menghitung, dan menguasai teknologi,
4. Keterampilan personal dan sosial (*Personal attributes and Social skills*), meliputi motivasi, kemampuan bekerjasama, *self awareness* dan *self management*, empati, pengertian, mempunyai integritas intelektual, bertanggungjawab selaku warga lokal, nasional dan internasional, interest terhadap belajar sepanjang hayat, fleksibel, adaptabel dan kreatif.

Di Amerika Serikat Pendidikan geografi mejadi mata pelajaran inti, dengan tujuan meningkatklan kemelekan geografi (*Geographic Literacy*) guna meningkatkan taraf hidup, pengayaan kebahagiaan dalam hidup (*enjoy the happiness of life*) dan berpartisipasi dengan penuh tanggungjawab dalam setiap peristiwa lokal, nasional dan internasional. Para praktisi pendidikan, masyarakat, birokrat, pelaku bisnis, dan kaum profesional, sepakat untuk membangun konsensus dengan menghasilkan Geografi untuk kehidupan: Standards Nasional Geografi 1994 (*Geography for Life : National Geography Standards 1994*). Dijelaskan pula bahwa Geografi adalah disiplin ilmu yang terintegrasi, yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan geografi untuk berbagai situasi kehidupan baik di rumah, lingkungan pekerjaan maupun masyarakat "(*Geography is an integrative discipline that enables students to apply geography skills and knowledge to life situations at home, at work and in the community*)".

Dengan demikian, geografi mempelajari ruang, di mana manusia melangsungkan berbagai aktivitasnya seperti aktivitas pertanian, perindustrian, perdagangan, transportasi, dan pariwisata.

## **HAKIKAT PARIWISATA**

Hadirin yang saya hormati,

Istilah *tourist* telah digunakan oleh Samuel Padge sejak 2 abad yang lalu yaitu tahun 1800, sedangkan *tourism* dikenalkan oleh majalah olah raga di Inggris tahun 1811 (Smith, Stephen, 1991:2), namun sampai sekarang pengertiannya masih sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh beragamnya sudut pandang dan keahlian orang yang menekuni pariwisata. Pariwisata pada hakikatnya adalah kebutuhan naluri manusia, karena setiap

manusia selalu mempunyai minat untuk mengetahui sesuatu (*sense of interest*), memiliki dorongan untuk ingin tahu (*sense of curiosity*), melihat kenyataan (*sense of reality*), menemukan (*sense of discovery*), dan menyelidiki (*sense of inquiry*).

Secara filosofi pariwisata dapat ditelusuri dari kebutuhan hidup manusia yaitu kebutuhan beristirahat. Dalam melakukan kerja, manusia memiliki keterbatasan, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu manusia membutuhkan waktu luang (*leisure time*) untuk beristirahat. Waktu luang adalah waktu yang dimiliki seseorang setelah kebutuhan pokoknya terpenuhi seperti tidur, bekerja, makan, mengurus rumah tangga dan sebagainya (Boniface dan Cooper, 1987 :1-3). Aktivitas yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dapat berupa bersenang-senang (*pleasure*) dan penyegaran (*refreshing*), sehingga kelelahan dan kejenuhan hilang, pada akhirnya dapat berkarya atau berkreasi kembali (*re-creation* atau rekreasi). Aktivitas rekreasi dapat dilakukan di dalam rumah (*home base recreation*), dan di luar rumah (*out door recreation*). Perjalanan ke luar rumah dapat dilakukan (1) selepas jam kerja (*daily leisure*) seperti makan di restoran, nonton, olah raga, dan sebagainya; (2) melakukan perjalanan harian di hari libur pendek (*day trip*) misalnya libur keagamaan/*holyday* atau *weekend*. Liburan pendek ini sering disebut dengan piknik dalam bahasa Belanda (*excursion*), dan (3) melakukan perjalanan ke beberapa tempat (*tour*). Pearce (1995:1) mengartikan kepariwisataan (*tourism*) sebagai hubungan (*relationships*) fenomena yang ditimbulkan oleh adanya orang yang mengadakan perjalanan dan tinggal untuk sementara di tempat tujuan dengan maksud utamanya untuk mengisi waktu luang atau rekreasi. Pariwisata bersifat multidimensional karena menyentuh berbagai sisi kehidupan individu, perbedaan lokasi, aktivitas dan fasilitas, latarbelakang sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Smith, Stephen L.J. (1987:1-7) mengatakan pariwisata bersifat *multifacet*, karena pariwisata sebagai (a) pengalaman manusia; (b) perilaku sosial; (c) fenomena geografis; (d) pemanfaatan sumberdaya; (e) bisnis; dan (f) pariwisata sebagai industri. Dengan demikian pariwisata melibatkan sejumlah fenomena yang disebabkan oleh adanya mobilitas keruangan dari orang-orang yang mengadakan perjalanan sementara waktu ke tempat lain, untuk menikmati variasi ruang (*spatial variation*) di tempat yang dikunjunginya baik itu berupa keindahan alam, keunikan sosial maupun budaya. Sejak PBB tahun 1948 mendeklarasikan waktu libur (*free time*) sebagai hak azasi manusia (*Global Code of*



*Ethics for Tourism*, <http://www.world-tourism.org>), pariwisata berkembang dengan pesat, dan dikaji oleh berbagai sudut ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, pendidikan, dan seni.

Kecepatan perubahan teknologi menuntut manusia untuk terus beradaptasi. Padahal adaptasi manusia memiliki berbagai kendala atau hambatan. Fraser (1992:20), mengungkapkan bahwa hambatan itu dapat berupa (1) fisiologis yaitu keterbatasan dalam hal kekuatan atau tenaga, ketabahan, dan kesanggupan mempertahankan homeostatik; (2) psikologis yaitu keterbatasan menyerap pembelajaran karena kejenuhan atau keterbatasan mental; (3) antroposentris yaitu keterbatasan struktur jaringan badani; (4) gizi yaitu keterbatasan vitamin, mineral atau zat tertentu dalam makanan; (5) klinis yaitu keterbatasan dalam kesehatan karena usia. Kendala atau hambatan tersebut harus diatasi, diantisipasi atau paling tidak dihindari melalui gaya hidup yang sehat dan aktivitas yang dapat memberikan pengayaan jasmani dan rohani. Karena itu manusia membutuhkan waktu luang untuk istirahat, penyegaran, pemulihan kesehatan, pengayaan rohani, dan menjalin komunikasi antarsesama sebagai ekspresi makhluk sosial. Semua itu dapat diwujudkan dalam aktivitas wisata seperti wisata rohani, wisata pendidikan, wisata kuliner, wisata nostalgia, wisata kesehatan, wisata belanja, wisata budaya, wisata olah raga, wisata sosial, MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) dan sebagainya.

## **DIMENSI GEOGRAFI DALAM KEPARIWISATAAN**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari variasi ruang. Ruang menjadi sumberdaya pariwisata yang sangat penting, karena ruang pada dasarnya adalah tempat di mana keragaman alam, manusia, dan segala hasil buatan manusia berada. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, tentang Kepariwisata pasal 1 (butir 5), “daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”. Geosfer sebagai objek kajian geografi terdiri atas mintakat udara (*atmosfer*), bentang air (*hidrosfer*), bentang lahan (*lithosfer*), kehidupan (*biosfer*) dan manusia (*antroposfer*). Geosfer menghasilkan berbagai objek wisata sebagai berikut. (a) Iklim dan cuaca (*atmosfer*) berupa panas, sejuk dan dingin. Iklim dan

cuaca memiliki daya tarik tersendiri dan dapat mempengaruhi aktivitas wisata yang dilakukan; (b) Bentuk lahan (*lithosfer*) akan menghasilkan perbukitan, dataran, pegunungan dan gunung api. Bentuk lahan ini berkorelasi dengan cuaca dan penggunaan lahan, dan apapun bentukannya, telah banyak menjadi objek wisata yang menarik. (c) tata air (*hidrosfer*) berupa danau, sungai dan laut. (d) flora dan fauna menghasilkan objek wisata yang berupa kebun binatang, taman nasional, cagar alam, dan safari. (e) kehidupan manusia (*antroposfer*) menghasilkan objek wisata sosial dan budaya, baik berupa adat istiadat, kesenian, kepercayaan, bangunan-bangunan bersejarah, hasil budaya (*artefact*) dengan teknologi prinitif tetapi unik, ataupun hasil teknologi tinggi seperti dunia fantasi, monumen, arsitektur bangunan, dan musium.

Ketertarikan Geografi terhadap kepariwisataan sejak tahun 1930an (Pearce, 1980), sebagai akibat tingginya mutasi lahan di pedesaan oleh orang kota dalam bentuk *second home*. Tema-tema penelitian waktu itu diantaranya lokasi dan distribusi macam-macam bentuk kepariwisataan (Poser, 1939), dampak pariwisata terhadap penggunaan lahan (Mc Murray, 1930, Brown,1935, Brown, 1935), kontribusi pariwisata terhadap ekonomi penduduk (Carlson, 1930), studi perbandingan antara daya tarik objek wisata pegunungan (*inland*) dengan laut (*seaside*) (Gibert, 1939,1949), gerakan-gerakan wisatawan dalam kaitannya dengan sumberdaya wisata (Meige,1933), dan potensi kota sebagai daerah kawasan wisata (Jones, 1933, Eiselen, 1945).

Mengapa pariwisata menjadi kajian geografi?. Jawabannya ada beberapa alasan sebagai berikut. (a) Geografi mempelajari persamaan dan perbedaan wilayah di permukaan bumi. Pariwisata pada dasarnya muncul karena adanya keinginan wisatawan untuk menikmati variasi permukaan bumi. (b) Objek kajian material geografi adalah geosfer, sampai saat ini geosfer menjadi objek wisata utama di dunia, baik secara tunggal maupun keterpaduan antarmintakat. (c) Geografi mempelajari aspek alam dengan manusia secara terintegrasi. Pariwisata selalu membutuhkan keterpaduan antara kemenarikan alam, keunikan budaya, partisipasi masyarakat, aksesibilitas. keberadaan fasilitas, dan lembaga pendidikan sebagai pengembang sumberdaya manusia, serta dukungan pemerintah, (d) Geografi selalu mengkaji hubungan antarfenomena dalam ruang, dan dampak suatu aktivitas terhadap ruang, baik dalam satu lokasi maupun di lokasi lain. Pariwisata menunjukkan adanya keterkaitan berbagai komponen baik di suatu

tempat maupun dengan tempat lain, dampaknya terhadap ruang dan berbagai aspek kehidupan. (e) Geografi selalu tertarik dengan struktur, bentuk dan pola penggunaan lahan, dan bagai mana ruang dimanfaatkan secara efisien dan berkesinambungan. Pariwisata merupakan bagian dari bentuk penggunaan lahan, membutuhkan zonasi penggunaan lahan yang tertib sehingga kebutuhan dan kenyamanan wisatawan selama mengunjungi kawasan wisata dapat terpenuhi. (f) Geografi erat kaitannya dengan distribusi aktivitas ekonomi dalam ruang dan mempertanyakan mengapa suatu aktivitas ada di tempat dan tidak ada di tempat lain (*where and why it's there*). Pariwisata merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sifatnya komersil, mempunyai keterkaitan luas dengan berbagai potensi dan pengembangan wilayah, serta pewayalahan daerah tujuan wisata. (g) Geografi selalu memperhatikan bagaimana lingkungan dimanfaatkan dengan memperhatikan asas dan prinsip kesinambungan (*sustainability*), keseimbangan (*equilibrium*), keberagaman (*diversity*), keterkaitan (*interdependency*) keserasian, dan keharmonisan (*harmony*). Pariwisata pada dasarnya adalah aktivitas yang sangat ditunjang oleh kebersihan, kesejukan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keramahtamahan, dan kenangan ( dikenal dengan Sapta Pesona Wisata),

Konsep-konsep geografi yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kepariwisataan antara lain konsep (1) Lokasi, lokasi dapat menjawab di mana (*where*) suatu gejala, fenomena, peristiwa, itu berada dan mengapa di sana (*why it's there*) tidak di tempat lain. Dengan mempertanyakan mengapa di sana, berarti akan berhubungan dengan analisis sebab akibat yang mempengaruhi keberadaan atau keberlangsungan suatu fenomena, gejala, peristiwa tersebut. (2) Tempat yaitu karakter fisik dan manusia yang hidup didalamnya melekat dengan keberadaan lokasi suatu daerah sehingga menjadi *branded of place, landmark, geonomic region, indikasi geografis* yang tidak dapat dipindahkan dan menjadi kekhasan serta keunikan suatu tempat. (3) Relasi, hubungan antarkomponen fisik (*physical system*), fisik dengan manusia (*physical and man system*) dan antarkomponen manusia (*social system*) yang saling berinter-relasi, inter-aksi dan inter-dependensi membentuk sistem kebumian (*man-earth system*). (4) Gerakan atau mobilitas merupakan ekspresi dari adanya interaksi, terwujud dari adanya transportasi dan komunikasi, sehingga tercipta *global image, global market, global finance, global workforce, global human rights* dan *global ecology* bahkan *global warming*. Dengan

mengetahui gerakan wisatawan, dapat diketahui daya tarik wisata suatu tempat, perkembangan dan kecenderungannya, sehingga memudahkan perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata secara efektif dan efisien. (5) Regionalisasi atau pewilayahan merupakan zonasi penggunaan lahan secara fungsional. Di Indonesia pewilayahan pariwisata tercermin dari adanya wilayah pengembangan wisata, daerah tujuan wisata dan kawasan wisata. Pewilayahan berguna untuk mengidentifikasi potensi dan keanekaragaman sumberdaya wisata, membuat pencitraan, promosi, dan pemerataan pembangunan. Pewilayahan dalam RIPPNAS (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional,) diidentifikasi dengan mempertimbangkan (1) kesatuan ruang geografis dengan identitas yang khas, (2) ketersediaan produk andalan yang dapat dipergunakan sebagai tema promosi, (3) memiliki pasar potensial yang jelas.

Kepariwisata dianalisis oleh geografi melalui pendekatan keruangan, lingkungan dan wilayah. Dengan analisis keruangan, *spatial context*, *spatial pattern* dan *spatial process*. Dapat diketahui potensi sumberdaya wisata, penyebaran, konektivitas antarobjek, antarkawasan, dan antara daerah asal dengan tujuan wisata, serta bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga dapat diantisipasi sedini mungkin dampak negatifnya. Melalui pendekatan lingkungan pariwisata dianalisis sebagai satu kesatuan yang holistik, di mana manusia dilihat secara imanen sebagai bagian dari makhluk hidup yang mempunyai peran sama dalam memanfaatkan lingkungan. Bahkan kehidupan manusia begitu tergantung kepada keberadaan makhluk hidup lainnya, seperti oksigen, air, makanan, pakaian dan perumahan. Hilangnya keragaman biota di bumi ini dapat mengancam kemusnahan manusia itu sendiri. Di sisi lain manusia pun dilihat secara transenden dalam hal tanggungjawab. Karena manusia dengan akalny cenderung menjadi makhluk yang dominan (*man's ecological dominant concept*) dalam memanfaatkan alam. Manusia dituntut untuk selalu antisipatif dan proaktif dalam menjaga keseimbangan, keberagaman dan kelestarian lingkungan, dengan selalu mengedepankan etika, tata nilai dan tanggungjawab. Oleh karena itu dalam mengembangkan pariwisata, geografi selalu melihat daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan demi kelestarian dan kepuasan wisatawan itu sendiri. Pendekatan wilayah dalam geografi, selalu melihat bagaimana ruang di dimanfaatkan, bagaimana proses perkembangan dan pengembangan wilayah, serta bagaimana ruang ditata agar lebih

efisien dan efektif. Dalam konteks memanfaatkan ruang geografi lebih menekankan pada skala site (mikro), destinasi (meso) dan regional (makro). Skala situs berhubungan dengan pengalokasian ruang daerah-daerah tujuan wisata seperti tempat parkir, taman, ruang peristirahatan, hotel, dan restoran. Memilahkan fasilitas apa yang harus ada di objek wisata dan fasilitas apa yang boleh di luar objek wisata tetapi tetap dalam satu kesatuan akses. Skala destinasi melihat keterkaitan beberapa objek wisata yang saling melengkapi dan menunjang dalam memberikan variasi wisata. Skala regional melihat keterpaduan kawasan wisata dalam lingkup yang lebih luas misalnya provinsi, negara atau lintas negara. Dalam pengembangan kawasan wisata, perbedaan keruangan (*spatial differentiation*) perlu diperhatikan, untuk menentukan prioritas pengembangan dan pembagian (deliniasi) wilayah-wilayah yang cocok untuk dikembangkan

Penelitian Maryani (2004) misalnya memilahkan Inti Bandung Raya menjadi 5 kawasan, berdasarkan akumulasi objek wisata dan aksesibilitas. Keseluruhan objek wisata Inti Bandung Raya sangat banyak yaitu 72 buah, namun karena relatif homogen, antarkawasannya membuat wisatawan tidak ekstensif. Mereka cukup puas untuk mengunjungi salah satu kawasan saja. Konsekuensi lain dari homogenitas objek wisata ini adalah wisatawan akan memilih kawasan yang relatif dekat yaitu kota Bandung sebagai pusat dan pintu gerbang wisatawan. Selain itu Kota Bandung memberikan alternatif variasi kawasan wisata budaya, dalam bentuk kesenian, gedung bersejarah, MICE, dan belanja. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan objek wisata alam di kawasan Inti Bandung Raya perlu didukung oleh variasi objek budaya seperti atraksi kesenian, Desa Wisata Kampung Sunda, dan kegiatan wisata lainnya yang berbeda. Objek dan kegiatan pariwisata yang spesifik di tiap kawasan perlu dikembangkan, sehingga tiap kawasan mempunyai "*sense of place*" yang menarik untuk dikunjungi. Regionalisasi atau pewilayahan yang selama ini diartikan sebagai wilayah atau kawasan yang mempunyai identitas/homogenitas, bila diaplikasikan dalam kepariwisataan tidak seluruhnya tepat. Heterogenitas baik objek wisata, aktivitas wisata, fasilitas wisata maupun cinderamata, tidak hanya diperlukan keragaman tetapi juga kekhasan dan keunikan suatu wilayah. Regionalisasi dalam arti kesatuan akses termasuk keterlintasan mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan adanya interaksi antardaerah dan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan masih sangat relevan dalam pariwisata.

Hasil penelitian lainnya yang mengaplikasikan struktur keruangan adalah Gunn (1976), ia menganalisis kawasan wisata Texas dengan menerapkan pendekatan kartografis. Ia mencoba mengidentifikasi kawasan-kawasan yang potensial untuk *touring* dengan mengendarai mobil. Langkah pertama adalah mengidentifikasi variabel fisik yang dianggap potensial untuk *touring* yaitu (1) air dan kehidupan alami (*wildlife*); (2) topografi, tanah dan geologi; (3) tanaman penutup; (4) iklim dan atmosfer; (5) keindahan alam; (6) keberadaan atraksi, industri dan institusi; (7) sejarah, etnik, arkeologi, legenda dan adat istiadat; (8) pusat pelayanan, dan (9) transportasi dan akses. Pembobotan dilakukan untuk merefleksikan pentingnya setiap kenampakan, sehingga jumlah total skornya 100. Setiap skor dibagi menjadi lima kelompok yaitu sangat lemah, lemah, sedang, kuat dan sangat kuat. Dari akumulasi skor tersebut dapat diidentifikasi daerah yang potensial (kuat), baik, sedang, cukup lemah dan lemah. Analisis dilakukan dengan *overlay* 9 jenis peta yang membuat variabel di atas, dan hasilnya berupa peta potensi *touring* di kawasan Texas.

Hadirin yang saya hormati,

Permintaan pariwisata merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan kompleks, karena identik dengan permintaan wisatawan terhadap daerah tujuan wisata. Wisatawan memiliki seperangkat keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam melakukan perjalanan wisata. Penelitian Barbaza's (1970 dalam Pearce, 1995:86) di sepanjang pantai L. Hitam, menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berdasarkan hukum permintaan dan penawaran. Kasus pertama penyediaan fasilitas dan pelayanan, berorientasi pada permintaan atau sebagai respon dari adanya permintaan pasar. Kedua kasus pengembangan fasilitas wisata dapat mendorong munculnya permintaan pasar. Jadi antara permintaan dengan penawaran terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat bahkan saling ketergantungan. Permintaan pariwisata itu erat kaitannya dengan motivasi atau tujuan perjalanan wisatawan.

Motivasi utama wisatawan mengadakan pariwisata adalah "*break from routine*", "*refreshing*" atau sekedar "*pleasure*" (*pelesir dalam bahasa Sunda*). Banyak peneliti sepakat, dalam memahami motivasi pariwisata harus dilihat dari dasar kebutuhan. Salah

satu teori tentang kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Maslow (1943 dan 1954). meliputi psikologi, rasa aman, cinta dan dimiliki, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan memahami, dan kebutuhan estetika. Bila kebutuhan dasar terpenuhi maka seseorang akan beranjak untuk mencari kebutuhan yang lebih tinggi.

Menurut Mc Intosh dan Geoldner (1986 : 171-172) motivasi wisata dapat dikelompokkan menjadi (a) Motivasi fisik, erat kaitannya dengan keinginan untuk memulihkan kondisi fisik, tujuan wisatanya berupa santai (rilek), olah raga, dan aktivitas lain yang dapat memelihara kesehatan, mengurangi atau menghilangkan ketegangan fisik; (b) Motivasi kebudayaan, adanya keingintahuan negara atau suku lain seperti musik, *folklore*, tarian, lukisan dan agama, objek wisata yang dikunjunginya biasanya bernuansa etnik dan budaya; (c) Motivasi menjalin hubungan dengan orang, yang diwujudkan dengan rekreasi bertemakan sosial, bertemu dengan orang-orang baru; mengunjungi teman dan saudara; (d) Motivasi status dan *prestige*, tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan ego dan pengembangan pribadi, seperti bisnis, konferensi, *meeting* dan hobi. Dari motivasi itulah muncul perilaku wisatawan termasuk dalam pemilihan fasilitas wisata. Stenley C Plog (dalam Intosh, 1984:178-182) mengadakan penelitian tentang perilaku wisatawan Amerika Serikat. Wisatawan tersebut dikelompokkan kedalam dua tipe ekstrim yaitu psikosentris dan allosentris. Di antara keduanya terdapat suatu rangkaian yang berkesinambungan dengan titik tengah *midcenter*. Psikosentris adalah tipe wisatawan yang *self center*, sedangkan allosentris bersifat *varied in form*. Psikosentris dicirikan oleh keinginan menikmati perjalanan dengan fasilitas yang nyaman, mengunjungi tempat yang sudah populer, dan umumnya membeli paket wisata atau dengan sebutan *king or queen of day* oleh Gottleib (1982: 167). Tipe allosentris atau *peasant of day* motif utamanya pendidikan dan kebudayaan, belajar untuk meningkatkan kemampuan; mengunjungi tempat eksotik dan unik yang belum banyak didatangi oleh orang lain; mengembangkan relasi/teman baru, fasilitas yang dinikmati sederhana, dan senang berbaur dengan kehidupan masyarakat lokal.

Keterkaitan motivasi erat kaitannya dengan profil wisatawan dan pemilihan daerah wisata. Penelitian Stopher dan Ergun (1980) menghasilkan temuan bahwa faktor lokasi, keterjangkauan, pendapatan, pendidikan, usia, *life cycle* dan mata pencaharian berpengaruh terhadap pemilihan aktivitas rekreasi. Melalui analisis faktor, wisatawan

dapat dikelompokkan atas empat kelompok yaitu *extroversion* yaitu orang yang terdorong untuk melakukan interaksi dengan orang lain; *achievement* yaitu orang yang senang melakukan berbagai aktivitas aktif dalam rekreasi; *pastoralism* orang yang akrab dengan alam dan berkeinginan ke luar dari kehidupan perkotaan; *escapism* adalah orang yang ingin melepaskan diri dari aktivitas rutin yang menekan kesehariannya.

Priyono (1999) yang mengkaji pemodelan tarikan perjalanan dan daya tarik tujuan wisata di Propinsi Yogyakarta menyimpulkan bahwa faktor jarak, tarif masuk, luas desa, keragaman jenis aktivitas, iklim, usia, pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan, lamanya dan frekuensi kunjungan ke objek wisata budaya dan alam.

## **DAMPAK PARIWISATA**

Hadirin yang terhormat.

Tidak dapat dipungkiri pariwisata menimbulkan berbagai dampak, baik itu positif maupun negatif. Meraih secara optimal dampak positif adalah suatu harapan setiap orang, namun seringkali berbeda dengan kenyataan. Karena kegiatan apapun dalam kehidupan selalu ada dampak negatif atau sesuatu yang tidak kita harapkan. Kita sebagai manusia khususnya kaum pendidik atau kaum cendikia, **wajib** untuk membekali dan memperkuat ketahanan mental, agama, rasa percaya diri, kemandirian, ketangguhan budaya, pengetahuan, dan keterampilan untuk menghindari, mengantisipasi dan mengatasi dampak negatif pembangunan apapun, termasuk pariwisata. Disitulah peran, tanggungjawab dan eksistensi kita kaum pendidik menjadi teruji. Perkembangan pariwisata adalah keniscayaan, membiarkan pariwisata berkembang tanpa kendali cenderung lebih banyak menuai dampak negatif. Karena itu mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetis dalam misi pendidikan sangat relevan agar insan pariwisata pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mempunyai kompetensi unggul, sehingga mempunyai daya tangkal dan daya kendali terhadap dampak negatif, dan sekaligus memiliki daya saing dalam meraih setiap peluang positif pariwisata.

Meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan



kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa (pasal 4 UU No. 10 tahun 2009) plus meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Sang pencipta alam semesta, adalah tujuan positif yang diharapkan. Harapan itu tidak mustahil untuk dapat dicapai kalau kita menganalisis data yang dikeluarkan oleh WTO (*World Tourist Organization*) bahwa sejak tahun 1950, pariwisata tidak hanya mengalami perubahan cepat, tetapi juga membawa perubahan yang substansial terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Tahun 1999 jumlah wisatawan dunia mencapai 664 juta, meningkat sebanyak 4,5 persen. Perolehan dibidang pariwisata itu melebihi sektor migas, otomotif, elektronik dan pertanian. Catatan dari *Conference on Revitalization of Tourism and Confronting Crisis*, yang diselenggarakan di Chengdu, China Tanggal tanggal 15 – 19 November 2008, menunjukkan bahwa dalam 8 bulan pertama 2008, pertumbuhan pariwisata dunia rata-rata 3,7%, Ditinjau dari Pangsa Pasarnya, Asia Timur dan Pasifik mengindikasikan kecenderungan meningkat dari 14,4% tahun 1995, menjadi 25,4% di tahun 2020. Sementara itu, pangsa pasar Eropa mengalami kecenderungan menurun. ([www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id). January 9, 2009). Angka-angka tersebut memberikan harapan terhadap peningkatan di bidang investasi, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Tahun 2003 jumlah pendapatan dari kepariwisataan mencapai hampir Rp 125 trilyun dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 7,52 juta orang

Kesadaran akan pentingnya sektor pariwisata dan peluang yang besar di kawasan Asia Pasifik sebagai daerah tujuan wisata, telah direspon dengan baik oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah dalam hal ini mempunyai peran yang strategis karena (1) berkontribusi dalam perekonomian negara; (2) dapat memberikan dampak yang luas, baik positif maupun negatif; (3) pariwisata mengandung nilai kompetitif yang tinggi baik untuk pasar domestik maupun mancanegara; (4) pengembangan pariwisata harus didukung oleh keamanan dan kestabilan politik, aturan tentang perijinan, legalitas orang masuk dan keluar, (5) pemerintah pengembang infra dan supra struktur.

Secara budaya, pariwisata pun dapat memberikan dampak positif dan negatif. Terwujudnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan, mengembangkan industri dan karya budaya yang mengacu pada budaya bangsa, adanya sikap saling

menghargai dan menghormati di antara berbagai komunitas budaya, memperkuat ikatan kebangsaan, memperluas wawasan dan pengetahuan (Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, 2005-2009) menjadi harapan dari pembangunan pariwisata di bidang sosial budaya. Namun dampak negatif pariwisata seperti *demonstration effect*, perubahan tatanan masyarakat, prostitusi, perjudian, kriminalitas, sering pula tidak dapat dihindarkan. Besar kecilnya dampak itu sangat tergantung pada banyaknya wisatawan, ketahanan masyarakat sebagai penerima wisatawan, intensitas interaksi dan perkembangan daerah tujuan wisata itu sendiri. Penelitian Doxey di Kepulauan Barbados dan Air Terjun Niagara (dalam Mathleson dan Geoffrey 1986 :137-138) menghasilkan indeks iritasi penerimaan masyarakat terhadap wisatawan yaitu tahap euphoria atau penerimaan yang berlebihan karena dianggap akan banyak memberikan peluang. Dilanjutkan dengan tahap apatis mulai ada kekecewaan karena harapan banyak yang tidak dipenuhi. Tahap iritasi atau gangguan karena mulai ada kejenuhan, masyarakat tidak lagi dapat mengatasi berbagai masalah khususnya berhubungan dengan daya tampung berbagai fasilitas, dan akhirnya menjadi antagonis yaitu menjadi bentuk ketidaknyamanan, seperti pajak yang makin tinggi, kerusakan lingkungan, kemacetan, kekumuhan dan sebagainya, akhirnya berujung di *xenophobia* atau penolakan.

Perubahan paradigm pariwisata saat ini, dari *mass tourism* ke *individual tourism*, dari psikosentris ke allosentris, dari sekedar rekreasi ke pengayaan pengalaman, (*enriching*), dan pembelajaran (*learning*), serta untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif, mendorong lahirnya pariwisata baru yaitu *responsible tourism* untuk meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. *Sustainable tourism* untuk keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya alam dan kelestarian budaya, *ecotourism*, pariwisata berlandaskan pada misi konservasi alam, sosial, budaya dan partisipasi masyarakat setempat. *Green tourism*, pariwisata yang bebas polusi, *alternative tourism* sebagai alternative pilihan dari objek biasa yang dikunjungi/tidak populer, *individual tourism*, pariwisata dengan jumlah rombongan kecil demi *privacy* dan menjaga kelestarian lingkungan, dan *adventure tourism* bagi pariwisata petualangan yang mengandung resiko. Pariwisata tersebut bukan hanya berbeda dalam misi dan aktivitas wisata, tetapi juga pemilihan fasilitas wisata. Pengamatan jenis binatang tertentu seperti burung, komodo, orang hutan, kukang, gajah, menyusuri pegunungan, sungai,

menyaksikan keajaiban dan keindahan alam, menikmati peninggalan budaya masa lalu, menyaksikan kesenian daerah, berbaur dengan keunikan budaya masyarakat, tinggal di akomodasi sederhana (*ecolodge, guesthouse, wisma*), mengkonsumsi makanan khas daerah, dan membeli cinderamata hasil kerajinan masyarakat setempat.

Pada kesempatan ini saya ingin menegaskan, bahwa pariwisata harus selalu berpihak, bertumpu pada budaya, norma, etika yang berlaku pada masyarakat dan selalu melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan.

Contoh harmonis, pengembangan pariwisata (rohani) berbasis masyarakat adalah Pesantren Daarut Tauhiid (DT), berlandaskan kepentingan yang saling menguntungkan. Pesantren DT semakin dikenal karena citra yang baik dari masyarakat yang bersikap ramah dan sopan pada pengunjung, menjaga keamanan, kebersihan, dan kenyamanan. Masyarakat mendapatkan keuntungan dengan menjual barang dan jasa, pihak Pesantren DT memberikan pembinaan pada pedagang dan lingkungan sekitar akan makna ibadah yang diimplementasi pada kehidupan sehari-hari seperti kebersihan, ketertiban, kenyamanan hidup, dan nilai ibadah lainnya (Enok Maryani dan Ahmad Yani, 2007).

Pada kesempatan ini saya akan mencoba mengaplikasikan alasan dan tujuan pendidikan geografi pariwisata.

1. Alasan penciptaan manusia: “Iqro” atau membaca tidak diartikan secara kharfiah, tetapi didalamnya mengandung perenungan, pemaknaan, refleksi, yang sangat tinggi terhadap alam beserta isinya. Merenungi kejadian-kejadian alam beserta isinya, menikmati keragaman dan keindahan alam serta segala aspek yang berhubungan dengan kemanusiaan akan mendatangkan ketaqwaan dan keimanan pada Sang pencipta.
2. Alasan Eksistensi: bumi adalah tempat tinggal manusia memahami rumah di mana tinggal menjadi suatu keharusan termasuk di dalamnya potensi dan keterbatasannya. Manusia pun punya keterbatasan dalam bekerja, menikmati waktu luang untuk kesehatan jasmani dan rohani, serta penyegaran intelektual suatu keharusan. Menikmati keajaiban alam, keunikan dan keragaman budaya manusia merupakan suatu kebutuhan demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.
3. Alasan Etika: bumi planet yang mudah rusak (*fragile*) demikian juga manusia dan makhluk hidup lainnya. Geografi memberikan pengetahuan tentang bumi, baik secara

fisik/alami maupun kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan etika. Bagaimana bumi/alam/lingkungan harus dimanfaatkan, bagaimana antarsesama manusia harus saling menghargai, berkerjasama atas dasar persamaan hak hidup, kejujuran, kepercayaan, tanggungjawab, toleransi dan keteladanan, sehingga tercipta keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan, manusia dengan Pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Dengan memahami keragaman potensi alam dan budaya manusia maka egosentrisme, etnosentrisme, hedonisme dapat diminimalisir.

4. Alasan Intelektual (kecerdasan ruang); geografi pariwisata dapat mengembangkan imajinasi dan keterampilan berfikir, mendorong rasa ingin tahu, mengembangkan penemuan dan penelitian. Pemahaman tentang tempat-tempat di berbagai permukaan bumi dengan segala aspek kehidupannya dapat mengikis kepicikan (*parochialism*) dan etnosentrisme. Dengan mengamati berbagai keragaman, keunikan, kesamaan, perbedaan tempat dapat mengembangkan kecerdasan manusia berperilaku dalam ruang, sehingga dapat mengambil suatu keputusan secara bijak.
5. Alasan Praktis: Pengetahuan tentang bumi, ruang, tempat dengan berbagai potensi dan kendalanya, dapat mengembangkan keterampilan dalam memilah, memilih, mengelola, dan memanfaatkan ruang, dan mengembangkan perilaku-perilaku keruangan secara cerdas dan cermat.
6. Alasan Nasionalisme: negara dan bangsa yang unggul adalah bangsa yang merdeka dari segala jenis penjajahan, memiliki identitas/jati diri dan kemandirian. Gelora integrasi, kesatuan cita-cita, kesadaran akan kesatuan bangsa, cinta tanah air ditumbuhkembangkan melalui pemahaman akan potensi dan keterbatasannya. Indonesia yang multipulau, multietnis, multikultur, multibahasa daerah, perlu dijumpatani dan dibangun kesadaran nasionalismenya melalui geografi khususnya geografi pariwisata yang bernuansa *edutourism*.

## RELEVANSI PARIWISATA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN

Hadirin yang terhormat,

Perubahan adalah suatu kepastian. Manusia yang baik, mampu beradaptasi dengan setiap perubahan, dan yang terbaik adalah menjadi agen perubahan, serta mampu mengendalikan perubahan itu. Pariwisata sudah merupakan suatu fakta, dan menjadi bagian yang integral dengan pembangunan nasional, disukai atau pun tidak, positif atau pun negatif, kaum pendidik punya peran yang strategis, untuk mengarahkan efek negatif menjadi positif, kelemahan menjadi tantangan yang harus diatasi dan kesempatan menjadi peluang. Menjadikan sumberdaya manusia yang kompeten sehingga punya daya saing tinggi adalah suatu kewajiban, dengan tetap konsisten memegang teguh kebenaran, etika, moral, harga diri selaku individu, masyarakat dan negara. Untuk mendesain perubahan itu, dapatkah kita menjawab tiga pertanyaan dasar yaitu apa yang harus dilakukan di sekolah?, perubahan pendidikan yang bagaimana? apa yang harus dilakukan untuk menuju perbaikan?. Hasil penelitian Balitbangda Jawa Barat kerjasama dengan Lembaga Penelitian UPI mengenai Kajian Strategis Pengelolaan Pendidikan dalam Kerangka *World Trade Organization* (WTO) tahun 2004, agar sekolah (termasuk perguruan tinggi khususnya UPI) mempunyai daya saing dalam menghadapi persaingan bebas, warga pendidikan harus mempunyai wawasan yang luas dan senantiasa mengikuti perkembangan standar kompetensi dan kejelasan kompetensi dalam dunia kerja. Untuk memenuhi tingkat relevansi atau kebutuhan yang bervariasi dalam dunia kerja khususnya dalam kerangka WTO, karakter sekolah yang baik harus dapat menghasilkan kompetensi unggulan yang berbeda. Kurikulum dan proses pembelajaran, lingkungan atau kultur sekolah, organisasi atau kelembagaan, sarana dan prasarana merupakan empat dimensi dominan yang dapat menunjang keunggulan di tiap sekolah.

Tujuan pendidikan Indonesia tersurat dengan jelas dalam Rencana Strategis Pendidikan Indonesia yaitu menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil) bertujuan membentuk dan mengembangkan keseluruhan dari dimensi manusia. Keimanan dan ketakwaan terhadap Al Khalik, intelektualitas, emosional, moralitas, kepekaan sosial, disiplin, etos kerja, rasa tanggungjawab secara seimbang dan paralel

dikembangkan, sehingga proses pendewasaan daya nalar, daya cipta, karsa, rasa dan karya dapat berkembang secara wajar sesuai dengan harapan. Meningkatkan daya saing bangsa dengan menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan menjadi realitas dalam kehidupan.

Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu selalu memegang prinsip, menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya, hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup; dan memperkuat keutuhan bangsa (UU Pariwisata No 10 Tahun 2009, Pasal 5). Pengembangan dunia pendidikan pariwisata pun terjawab oleh Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, yaitu berada pada jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi (Pasal 14). Di Pendidikan Tinggi berada pada program Diploma (pariwisata), Sarjana (Manajemen, Geografi, Kehutanan/ekowisata, arsitektur, perencanaan, dan Ilmu Pariwisata secara mandiri sejak tahun 2008), dan program Magister (MM.Par, Kajian Pariwisata, Arsitektur Pariwisata, Perencanaan). Berdasarkan jenis pendidikan, pariwisata dapat berada pada posisi kejuruan (Pendidikan Menengah), akademik (Sarjana dan Pascasarjana), profesi (setelah pendidikan sarjana) dan vokasi (maksimal setara program sarjana). Dalam pendidikan kejuruan, profesi dan vokasi ada kata kunci yang menunjukkan persamaan yaitu untuk dapat bekerja/pekerjaan dengan keahlian khusus yang dapat diterapkan. Pekerjaan yang berkaitan dengan kebutuhan keterampilan dan perilaku agar seseorang dapat berperan secara efektif dikenal dengan istilah kompetensi ([www.mcgill.ca/hr/mccompensation/term/](http://www.mcgill.ca/hr/mccompensation/term/)). Kompetensi mengandung pengetahuan, keterampilan, kemampuan (*ability*) dan kinerja tinggi termasuk di dalamnya motivasi, *beliefs* dan nilai ([www.umich.edu/~hrraa/glossary.htm](http://www.umich.edu/~hrraa/glossary.htm)). Dalam SK Mendiknas RI No. 045/U/2002, tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, kompetensi dapat dibedakan atas kompetensi utama (termuat dalam kurikulum inti), kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya (termuat dalam kurikulum institusional), yang mana ketiganya harus mengandung elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan

keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya dan pemahaman kaidah kehidupan bermasyarakat.

Masalah-masalah yang muncul dalam dunia kepariwisataan, juga menjadi tanggungjawab akademisi. Fungsi dan peran pendidikan pun terus mengalami tantangan dan perubahan yang dramatis dalam merespon kondisi ekonomi. Pendidikan menjadi instrumen dan teknokrat rational yang disebut dengan *vocationalism* (Smith dan Shacklock, 1998).

Abad kesejagatan atau yang dikenal dengan globalisasi atau disebut "*action at distance*", oleh Anthony Geddens (2003) merupakan bentuk transformasi ruang dan waktu. Globalisasi telah melahirkan interaksi rumit antara penyeragaman (*homogenization*) dengan pemberagaman (*differenciation*), antara kebutuhan global dengan lokal. Sejak diratifikasinya sector jasa khususnya pendidikan dan pariwisata dalam kesepakatan GATS (*General Agreement on Trade in Service*) tahun 1994 di Marrakesh Maroko, Indonesia harus menghormati dan terikat pada perjanjian tersebut. Sektor jasa yang dinyatakan masuk pasar bebas di antaranya pendidikan dan pariwisata (AFTA/ASEAN tahun 2003, APEC/Asia Pasifik 2010 dan WTO/Internasional tahun 2020). Sub sektor pariwisata adalah usaha perhotelan, usaha biro perjalanan, dan usaha kawasan wisata. Kalau dijabarkan ke dalam usaha yang lebih spesifik meliputi usaha daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan insentif, konferensi, dan pameran (MICE); jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata (*guide*); wisata tirta (sungai, laut, danau) ; dan spa (Pasal 14 UU No. 10 tahun 2009). Usaha tersebut menjadi peluang kerja bukan hanya secara lokal, nasional tetapi juga internasional. Lembaga pendidikan khususnya UPI mempunyai peluang dalam mengembangkan usaha tersebut untuk mendidik dan melatih sumberdaya manusia yang kompeten di bidangnya, dalam bentuk tenaga kependidikan atau non kependidikan (praktisi).

Peluang di bidang kependidikan khususnya guru tercermin dari banyaknya jumlah sekolah kejuruan yang memiliki program pariwisata termasuk di dalamnya tata boga, kecantikan, busana dan pariwisata. Di Indonesia terdapat 1.157 sekolah kelompok keahlian pariwisata, di antaranya 45 di DKI, 140 di Jawa Barat dan 26 sekolah di Banten,

atau meliputi 18,2 % dari seluruh sekolah SMK Kejuruan yang ada di Indonesia. Bila kita kaji secara spesifik lagi ke dalam program keahlian pariwisata saja (akomodasi dan jasa pariwisata) jumlahnya menjadi 629 sekolah, 84 sekolah di antaranya di Jawa Barat, 43 Di DKI dan 23 di Banten, atau 23,85 % dari seluruh Indonesia. Geografi pariwisata menjadi mata kuliah wajib di D3 dan S1 jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Bina Wisata, Manajemen Pariwisata dan Kepariwisata. Di SMK geografi berbaur dalam mata pelajaran IPS.

Tabel Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Di Indonesia

No.	Propinsi	Jumlah SMK	No	Propinsi	Jumlah SMK
1	DKI	43	18	Kalimantan Tengah	3
2.	Jawa Barat	84	19	Kalimantan Selatan	6
3.	Jawa Timur	67	20	Kalimantan Timur	17
4.	Jawa Tengah	40	21	Sulawesi Utara	24
5.	DI Yogyakarta	11	22	Sulawesi Tengah	11
6	Banten	23	23	Sulawesi Selatan	30
7	NAD	14	24	Sulawesi Tenggara	4
8	Sumatera Utara	33	25	Gorontalo	6
9	Sumatera Barat	18	26	Sulawesi Barat	3
10	Riau	11	27	Maluku	11
11	Kep. Riau	13	28	Maluku Utara	4
12	Jambi	3	29	Bali	54
13	Sumatera Selatan	10	30	NTB	24
14	Bengkulu	4	31	NTT	22
15	Bangka Belitung	2	32	Papua	10
16	Kalimantan Barat	12	33	Papua Barat	3
17	Lampung	9			
	Jumlah	629 Sekolah			

Sumber : Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Depdiknas, 2009.

Dalam kancah kerjasama untuk memasuki pasar bebas, bidang pengembangan sumberdaya manusia merupakan isu yang penting termasuk mobilitas tenaga kerja antarnegara dan kesetaraan pengakuan atas keterampilan tenaga kerja. Sehubungan dengan itu Pemerintah mengeluarkan Peraturan No. 71 tahun 1991 yang memuat tentang standar kompetensi (standar kualifikasi keterampilan), sertifikasi (uji keterampilan), lembaga sertifikasi (lembaga uji keterampilan) dan pemberian lesensi. Ada beberapa permasalahan yang perlu segera ditindaklanjuti yaitu inventarisasi jabatan strategis di seluruh Indonesia, pengembangan standar kompetensi pada jabatan strategis, perencanaan kebutuhan pelatihan, pengembangan lembaga



pendidikan dan latihan termasuk materi, metode, sarana dan prasarana, serta pengembangan lembaga standarisasi dan sertifikasi kompetensi (LSSK) tenaga kerja (2001:9). Atas dasar hal itu dikembangkan SKNI (Standar Kompetensi Nasional Indonesia) dan BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) sebagai lembaga sertifikasi.

Berdasarkan kajian tersebut, dilihat dari sisi peserta didik geografi pariwisata punya peran yang strategis dengan alasan sebagai berikut.

1. Dengan kesadaran bahwa setiap tempat mempunyai karakteristik yang berbeda, maka pengetahuan ini menjadi bekal yang sangat berharga untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan termasuk dunia kerja (di SMK disebut dengan kurikulum adaptasi).
2. Dengan mengaplikasikan pendekatan keruangan (*spatial*) termasuk di dalamnya *spatial process*, *spatial pattern*, dan *spatial system*, berguna untuk perencanaan wilayah, pengembangan wilayah, tata guna lahan, dan pengembangan fasilitas wisata.
3. Dengan mengaplikasikan konsep lokasi, khususnya lokasi absolute, relative, arah, jarak, dan aksesibilitas, akan diperoleh pemahaman mengenai perbedaan wilayah waktu di dunia, perbedaan iklim, perbedaan aktivitas dan budaya manusia, berbagai bencana alam dan sosial, dan lokasi tempat-tempat menarik untuk dijadikan prioritas kunjungan. Pengetahuan ini dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan komunikasi, membuat jejaring kerja, menyusun paket-paket wisata, membuat waktu dan jadwal perjalanan wisata (*itinerary*), bekal untuk menjadi pemandu wisata, mitigasi bencana alam dan sosial.
4. Geografi identik dengan memvisualkan permukaan bumi melalui peta, gambar, *flowchart*, grafik dan sebagainya. Pemahaman peta sangat penting untuk memandu perjalanan agar efektif dan efisien, membantu kemelekan tempat-tempat di permukaan bumi, melalui SIG (Sistem Informasi geografi) membantu menganalisis keruangan baik kuantitatif maupun kualitatif, secara cepat dan cermat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Hadirin yang saya hormati,

Kebahagiaan saya beserta keluarga yang dirasakan saat ini, terkait dengan pengukuhan guru besar, mustahil dapat saya raih tanpa izin dan ridlo Allah SWT, doa dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini saya ingin memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan tiada henti, terutama nikmat Iman, Islam, keyakinan dan kesehatan sehingga menghantarkan saya kepada kehidupan yang saya jalani saat ini. Semoga kenikmatan ini menyertai kita semua sampai akhir hayat. Amiin.

Melalui kesempatan ini saya pun menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada pemerintah RI melalui Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan sebagai guru besar dalam bidang Geografi Pariwisata, Jurusan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

Ungkapan penghargaan, dan terima kasih saya kepada Bapak Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., beserta Pembantu Rektor, atas kepercayaan, dorongan dan fasilitasnya.

Terima kasih saya sampaikan kepada Ketua dan semua Anggota Senat Akademik UPI, Komisi Guru Besar UPI dan para penilai sejawat, Prof. Dr. H. Nursid Sumaatmadja, Prof. Dr. A.J. Suhardjo, MA dari Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Awan Mutakin, M.Pd., yang telah banyak memotivasi dan ikut mencermati semua karya saya sehingga pengajuan kenaikan pangkat sebagai guru besar berjalan lancar.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dekan FPIPS Prof. Dr. H. Idrus Affandi, S.H., Pembantu Dekan 1 dan 2. Mantan Dekan dan karyawan yang telah mengusulkan dan memberikan restu pengusulan guru besar. Ketua Jurusan Drs. Dede Sugandhi, M.Si., dan sekretaris Jurusan Drs. Jupri, M.Si., Guru besar saya yang telah mengantarkan saya kedalam jenjang kepangkatan akademis tertinggi yaitu Prof. Dr. Phil

Supardjo (alm), Prof. Dr. Iih Abduracman (alm), Drs. Idris Abdurachmat, M.Pd., Prof. Dr. Djamari (alm), Prof. Dr. Sutjipto (alm). Dr. SW Lontoh, (alm), Dra. Omi Kartawidjaya (alm), Dr. Misriyadi, T, MA., Prof. Dr. Sudardja Adiwikarta, MA., Prof. Dr. Nursid Sumaatmadja, Drs. Mamur Tanuwidjaya, Prof. Dr. Awan Mutaqin., Dr. Akub Tisnasomantri, Drs. Marsidi, (alm), Drs, Moh. Sobadi, Drs. Al Rasyid Waldjasaputra, M.Si., dan seluruh dosen yang saat ini masih bertugas, serta tidak lupa seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan, semangat dan kepercayaan untuk mengabdikan diri di lembaga ini.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada mantan Direktur Sekolah Pascasarjana Prof. Dr. H. Asmawi Zainul dan Prof. Dr. Helius Sjamsuddin mantan Kaprodi IPS, yang telah memberikan kepercayaan pada saya masuk ke dalam lingkungan Pascasarjana UPI. Direktur Sekolah Pascasarjana Prof. H. Furqon Ph.D, MA., Asisten Direktur 1 dan 2, Para Kaprodi Sekolah Pascasarjana UPI, Bapak dan Ibu Dosen S2 dan S3, Staf Prodi IPS Juanda, S.Pd. para karyawan, dan seluruh Mahasiswa Jenjang S2 dan S3 IPS, yang selalu memberikan suasana akademis yang nyaman, edukatif, produktif, dan penuh kekeluargaan

Penghargaan yang tinggi ingin pula saya sampaikan kepada guru-guru saya selama menempuh program S2 dan S3 di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada yaitu, Dekan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada merangkap Ketua IGI Pusat (Ikatan Geograf Indonesia) Prof. Dr, Suratman Woro, Para pembimbing S2 dan S3, Prof. Dr. Bintaro (alm), Prof. Dr. Sutikno, Prof Dr. A.J. Suhardjo, MA., Prof. Dr. Jeremias Keban, dan Prof. Dr. Danang Parikesit. Mereka tidak hanya telah memberikan bimbingan, arahan, dan curahan ilmu, tetapi juga telah menjadi teman diskusi yang hangat tentang berbagai sisi kehidupan. Bapak Dosen Prof. Dr.Masri Singarimbun (alm), Prof. Dr. Lukman Sutrisno (alm), Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (alm), Prof. Dr. Gunawan Sumodiningrat, yang telah banyak memberikan wawasan akan pentingnya dunia ilmu bagi seorang dosen. Teman seperjuangan selama S3, Dr. La Obi Magribi (Bapeda Kendari), Dr. Djalaludin (Bapeda Maluku Utara), Dr. Dina (UGM), teman berbagi semangat dan menguatkan dalam pencarian kebenaran ilmu.

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Machrup dan Ibunda Siti Mariam, yang telah mendoakan, mendidik, membimbing, mengasuh, dan berbagi pengalaman akan makna perjuangan hidup, semuanya telah mengantarkan saya untuk menjadi sosok seperti ini. Keluarga besar Mertua Wahyu Hardja (alm) dan Emi Suhaemi, serta sanak saudara baik di pihak saya maupun suami, dengan kerelaan hati, ketulusan, dan keikhlasan telah banyak memberikan semangat dan doa. Terimakasih yang tak terhingga saya sampaikan pula kepada terkasih suami Erik Yudha Bhuana, buah hati Gartika Pandu Bhuana, Ega Kharisma Bhuana, dan Egi Bhakti Bhuana yang selalu memberikan doa, dorongan dan pengertiannya untuk selalu berbagi waktu dan perhatian.

Bapak ibu guru mulai dari SD sampai SMA, Bapak Ibu Dosen di seluruh lingkungan UPI, Bapak Ibu pengurus Yayasan, Pimpinan, dosen, dan karyawan STIEPAR Yapari Aktripa Bandung, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu pada kesempatan ini, saya ucapkan terimakasih atas segala kebaikannya, Semoga Allah SWT, memberkati dan meridhoi segala kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan. Amin

Terimakasih atas kesabaran dan perhatian untuk mengikuti acara ini. Mohon maaf atas segala kekurangannya. Semoga kita semua selalu mendapat bimbingan, ridho, taufiq, hidayah dan Inayah dari Allah SWT. Amin yarobal'amin. Wabilahitaufiq wal hidayah.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

## Daftar Pustaka

- Albler, John S Adams, Peter Gould. (1972). *Spatial Organization*. The Geographer's View of The World Prentice Hall International Inc.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). *Pariwisata Sebagai Disiplin Ilmu Yang mandiri, Ditin jau dari Filsafat dan Analisis Empiris – Komparatif*. Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Baud, Bovy dan Lawson. (1977). *Tourism and Recreation Development*. Boston : The Architectural Press LTD.
- Becker, Steele and Jacqueline V Becker. (2003). *Student Companion, Human Geography, Culture, Society and Space*. Edisi ketujuh. USA: John Wiley & Sons.
- Bednarz. (2000). *Geography Education Research in The Journal of Geography 1988-1997*. USA : Internasional Research.
- Blij, Harm dan Peter Muller. (2005). *Geography. Region and Concepts*. Study Guide.
- Bolton, Robert. (1987). *People Skill*, Australia : Simon & Schuster Berry, Rob. (2006). *Thingking Geography*. Australia : MacMillan.
- Bonafice, Brian G and Cristoper Cooper. (1987). *The Geography of Travel and Tourism*. London : Heineman.
- Briggs, Ken. (1982)., *Human Geography : Concepts and Applications*. London : Hodder and Stoughton.
- Burfitt, A. (1983). *Research in Australian Tourism Commission Marketing*. Proceeding Travel Research Conference. Pacific Area Travel Association San Fransisco.
- Burn, M Peter and Andrew Holden. (1995). *Tourism, a New Perspective*. London : Prentice Hill.
- Burton, R. (1991). *Travel Geography*. London : Pitman.
- Butler, George, D. (1976). *Introduction to Community Recreation*. New York : Mc Graw-Hil.
- Cakanstone, R.J, dan Johar J.S. (1984). "Seasonal Segmentation of The Tourism Market Using a Benefit Segmentation Framework". dalam Jurnal *Travel Research* 23 92) hal 14-24.
- Casskill, Mc Murray. (1977). *Pattern on land, Basic Concepts in Geography*. Cheshire : Longman
- Chalmer, Lex. (2007). *Geographical View on Education for Sustainable Development. Proceedings of Lucerre Symposium Switzerland*. July, 29-31, 2007.
- Cooper, Cris, John Fletcher, David Gilbert dan Stephen Wannhill. (1993). *Tourism, Principles and Practice*. London : Pitman Publishing.
- Dear, Michael dan Steven Flusty. (2002). *Space of Postmodernity*. California : Blackwell.
- Elliot. (1997). *Tourism, Politic and Public Sector Management* . London : Routledge.
- Fielding, Gordon. (1974). *Geography as Social Science*. Newyork : Harper & Row Pubs.
- Fraser, T.M. (1992). *Stress dan Kepuasan Kerja*. Pnerjemah Mulyana L. Jakarta : Saptodadi.
- Fredgen, Joseph D. (1991). *Dimensions of Tourism*. Michigan : Educational Institute of The American Hotel and Motel Association.
- Geddens, Anthony. (2003). *The Constitution of Society*. California : Mark Poster.
- Geddens, Anthony. (1995). *Politics, Sosiology and Social Theory*. California : Stanford University Press.

- Gee, Chuck Y, Dexter J.L. Choy dan James C Maken. (1984). *Travel Industry*, Connecticut : The AVI Company Inc.
- Gilbert, Rob. (2004). *Studying Society and Environment a Guide for Teachers*. Australia ; Nasional library of Australia.
- Grave, Norman, J. (1977). *Geography in Education*. London : Heineman Educational Book.
- Gottlieb,H. (1982). "American Vacation", dalam *Annals of Tourism Research* 9 (2) hal 165.
- Gunn, Clare A. (1994). *Tourism Planning, Basic, Concepts, Cases*. USA : Taylor.
- Gunn, Clare. (1979). A, "Land Assessment for Tourism Development" dalam *Proceeding Tourism Strategies Their Development and Implementatuon*. Canada : The Travel Research Association.
- Hadinoto. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta UI Press.
- Hagget. (1972). *Geography : A Modern Synthesis*. New York : Harper and Row
- Hall dan Page.(1999). *The Geography of Tourism and Recreation, Environment, Place and Space*. New York : Routledge.
- Hardwick, Susan Wiley dan Donald G Holtgrieve. (1990). *Geography for Education, Standards, Themes, and Concepts*. New Jersey : Prentice Hall.
- Harvey, Milton E. dan Brian P Holly. (1981). *Themes in Geographic Thought*. London : Cromm Helm.
- Holt-Jensen. (1980). *Geography, Its History and Concepts*. London : Harper and Row Ltd.
- IGU (International Geography Union). (2007). *Geographical Views on Education for Sustainable Development, Proceedings of the Lucerne Symposium Switserlan. July 29-31 2007*.
- Inskeep. (1991). *Tourism, Planning, an Integrated Sustainable Development Approach*. New York : Van Norstand Reinhold.
- Intosh, Mc Robert and Charles Goeldner. (1986). *Tourism principles, Practice Philosophies*. Ohio : Gris Publishing.
- Johnston (ed). (1985). *The Future of Geography*. New York : Methuen.
- Lembaga Penelitian Universitas UPI kerjasama dengan Balitbangda. (2004). *Kajian Strategis Pengelolaan Pendidikan Dalam Kerangka World Trade Organization (WTO)*. Bandung.
- Lavery. (1971). *Recreational geography*. Kanada : Douglas Davis.
- Marsh, Colin. (2008). *Studies of Society and Environment*. Australia : Pearson Education.
- Maryani, Enok dan Helius Sjamsuddin. (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial*. Penelitian Hibah Pascasarjana DIKTI 2007dan 2008.
- Maryani, Enok dan Ahmad Yani. (2007). *Peranan Partisipasi Masyarakat Sekitar Pesanten Terhadap Pengembangan Wisata Rohani (studi kasus di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung)*. Penelitian Hibah DIKTI, 2006.
- Maryani, Enok. (2006). "Pendidikan Geografi", dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. karangan Mohammad Ali, dkk, Bandung : Pedagogiana Press.
- Maryani, Enok. (2004)."Struktur Keruangan Pariwisata di Inti Bandung Raya", *Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.

- Maryani, Enok. (1997). "Kiprah Geografi dalam Kepariwisata". dalam *Geosfer*, Majalah Geografi IKIP Bandung.
- Maslow, A.H. (1954). *Motivation and Personality*. New York : Harper and Row.
- Mathleson dan Geoffrey. (1986). *Tourism ; Economic, Physical and Social Impacts*, London :Longman
- Mill and Morrison. (1985). *The Tourism System*. New Jersey : Prentice Great Britain.
- Murphy. (1985). *Tourist a Community Approach*. London : Meutheen.
- National Geography Standards. (1994). *Geography for Life*. Geography Education Standards Project Developed on behalf of the American Geographical Society.
- Nelson, J.G. Butler dan G Wall. (2000). *Tourism and Sustainable Development, Monitoring, Planning, Managing*, Waterloo : Heritage Resources Center Joint Publication Number 1.
- Pacione, (ed). (1983). *Progress in Rural Geography*. London : Cromm Helm
- Pacione. (1984). *Rural Geography*. London : Harper and Row
- Pearce, Douglas G. (1995). *Tourism Today a Geographical Analysis*. England : Longman
- Pearce, Douglas, G. (1989). *Tourism Development*. London : Longman
- Pearce, P.L. (1981). *The Social Psychology of Tourist Behavior*. Oxford : Pergamon
- Priyono, R Prapto. (1999). "Pemodelan Tarikan Perjalanan Objek dan daya Tarik Wisata di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Tesis S2*, program Pascasarjana Universitas Gadjah mada Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik, Program Studi teknik Sipil.
- Ratz, Tamara dan Atos Katay. (2007). *The Contribution of Education and Training to the Professional Development of Hungarian Tourism Students, Paper presented at the 3rd International Conference on "Tourism Future Trends" October 6 University Faculty of Tourism & Hotel Management*. Egypt, 26-29 October 2007.
- Robinson, H. (1976). *A Geography of Tourism*. London : Mac Donald.
- Rogers, Linda, K. (2007). *Geography Literacy*. Trough Children's Literature, Smith dan Shacklock. (1998). *Remarking Teaching : Ideology, Policy and Practice*, New York : Routledge.
- Smith, Stephen. (1989). *Tourism Analysis a Handbook*. New York : John Wiley and Sons.
- Smith, Stephen. (1983). *Recreation Geography*. London : Longman.
- Stopher Peter R and Gokmen Ergun. (1980). *The Effect of Location on Demand for Urban Recreation Trip*. London : Pergamon Press Ltd.
- Sumaatmadja, Nursid. (1997). *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, Nursid. (1988). *Geografi Pembangunan*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sumaatmadja, Nursid. (1981). *Studi Geografi : Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata.
- Unisco. (1965). *Source Book for Geography Teaching*. Paris : Longman, Green and Co.
- Wahab, Salah. (1996). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta Pradnya Paramita.
- Walmsley DJ and G.J. Lewis. (1984). *Human Geography, Behavioral Approaches*, London : Longman.
- Whyne, Charles-Hammond. (1979). *Element of Human Geography*. London : George Allen and UNWIN.

Internet

<http://datapokok.ditpsmk.net>

[http://www.csiss.org/SPACE/about/docs/ArcNews\\_Goodchild-the-4th-R.pdf](http://www.csiss.org/SPACE/about/docs/ArcNews_Goodchild-the-4th-R.pdf)

Daniel, Mc Paul. (2009). How to Build Geographic Literacy,  
<http://www.ehow.com/members>, diunduh tanggal 5 Mei 2009.

Inerney, Mc.Malcolm. (2008). The Case For Spatial Literacy, [www.nap.edu/catalog/11019.html](http://www.nap.edu/catalog/11019.html).

Standish, Alex. (2009). *Geography'S New Agenda: Campaign for Real Education*,  
<http://www.cre.org.uk/docs/geography/html>. diunduh Tanggal 5 Mei 2009.

<http://ncge.org/geography/workforce/business/index.cfm>

<http://ednewsbytes.blogspot.com/2006/04/schools-urged-to-teach-spatial.html>

<http://www.cde.state.co.us/cdeassess/standards/geog.htm>. Colorado  
Model Geography Standards Task force.

<http://world-tourism.org>

<http://www.spatial-literacy.org>

<http://www.ncgia.ucsb.edu>.

**[http://www.literacy\\_GeographicLiteracy.htm](http://www.literacy_GeographicLiteracy.htm)**

[www.mcgill.ca/hr/mcpendation/term/](http://www.mcgill.ca/hr/mcpendation/term/)

[www.umich.edu/~hrraa/glossary.htm](http://www.umich.edu/~hrraa/glossary.htm)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri



- a. Nama : Enok Maryani
- b. Nama Ayah : Machruf
- c. Nama Ibu : Siti Mariah
- d. Nama Suami : Erik Yudha Bhuana
- e. Anak : 1. Gartika Pandhu Bhuana  
2. Ega Kharisma Bhuana  
3. Egi Bhakti Bhuana
- f. Alamat Rumah : Gegerkalong Tengah I No. 55/173B

### 2. Riwayat Pendidikan :

- 1. SD di Bandung, lulus tahun 1973
- 2. SMP di Bandung, lulus tahun 1975
- 3. SMA di Bandung. lulus tahun 1977
- 4. S1 IKIP Bandung, lulus tahun 1983
- 5. S2 Jurusan Geografi Manusia UGM Yogyakarta, lulus tahun 1989
- 6. S3 Jurusan Geografi Manusia UGM Yogyakarta, lulus tahun 2004

### 3. Riwayat Pekerjaan :

- 1. Dosen tetap IKIP (UPI) sejak tahun 1985 sampai sekarang
- 2. Sekretaris Jurusan Pendidikan Geografi tahun 1990-1995
- 3. Dosen tidak tetap ITENAS Jurusan Planologi, sejak tahun 1994 sampai tahun 2001.
- 4. Dosen tidak tetap STIEPAR YAPARI AKTRIPA Bandung sejak tahun 1995 sampai sekarang.
- 5. Staf PKLH Lembaga Penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2000-2004.
- 6. Sekertaris Program IPS Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005 sampai 2007.
- 7. Ketua Prodi IPS Pascasarjana IPS sejak tahun 2007- sekarang

### 4. Karya Tulis

#### Penelitian :

- 1. Pemahaman Peta oleh Siswa SMA di Kodya Bandung.1985. Anggota, Hibah IKIP
- 2. Dinamika Sosial dan Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Lembang. 1988. Ketua. Mandiri.
- 3. Strategi Belajar Mengajar Tuntas Untuk Meningkatkan Daya Serap Murid Terhadap Mata Pelajaran Geografi di SMA. 1989. Anggota. Hibah UPI.
- 4. Perubahan Penggunaan Lahan dan Tekanan Penduduk Terhadap Lahan di Kecamatan Lembang.1990. Ketua. Mandiri.
- 5. Pemanfaatan Perpustakaan oleh Mahasiswa Geografi.1990. Anggota. Hibah IKIP.
- 6. Profil Guru SD di Kodya Bandung dan Prospeknya terhadap PGSD.1991. Anggota. Hibah IKIP.

7. Dampak Penyebaran Industri di Kodya Bandung terhadap Lingkungan dan Sosial Ekonomi Penduduk. 1991. Anggota. Hibah IKIP.
8. Studi Identifikasi Permukiman Kumuh di Kecamatan Astana Anyar. 1992. Ketua. Mandiri.
9. Dampak Pemanfaatan Galian C terhadap Lingkungan di Kecamatan Cimahi.1992. Anggota. Hibah IKIP.
10. Rendahnya Tingkat Partisipasi Penduduk untuk Meneruskan ke SLTP Di Kab.Cianjur.1992. Anggota. Hibah IKIP.
11. Pengembangan Pantai Selatan Pameungpeuk Sebagai Daerah Kawasan Wisata. 1993. Ketua. Hibah IKIP.
12. Sikap Petani di DAS Cikapundung Hulu dalam Memanfaatkan Lingkungan.1993. Anggota. Hibah Dikti.
13. Perubahan Penggunaan Lahan dan Tekanan Penduduk Terhadap Lahan di Bandung Utara sebagai Daerah Tangkapan Hujan dan Resapan air. 1994. Ketua. Mandiri.
14. Pemanfaatan Lingkungan dalam Menunjang Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Geografi di SD.1994. Anggota. Hibah IKIP.
15. Progran Pertanian Terpadu dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Wanayasa.1994. Ketua. Mandiri.
16. Peta Penyebaran Fasilitas Pendidikan Dasar dalam Rangka Implementasi Pendidikan Dasar. 1995. Anggota. Hibah Dikti.
17. Studi Identifikasi Sektor Informal di Kodya Bandung. 1995. Ketua. Hibah IKIP.
18. Profil Gaya Belajar dan Prestasi Mahasiswa IKIP Bandung. 1996. Anggota. Hibash IKIP.
19. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengembangan Mata Kuliah PIS dan PIPS di FPIS IKIP Bandung. 1997. Anggota. Hibah UPI.
20. Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga yang Bekerja di Kodya Bandung.1997. Anggota. Hibah UPI.
21. Kontribusi Budaya Papagon Hirup Pamali terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup pada Masyarakat Naga Jawa Barat. 1998. Ketua. Hibah Bersaing Dikti.
22. Peta Mobilitas Mengajar Guru Geografi di SMU Kodya Bandung.1998. Ketua. Hibah UPI.
23. Potensi Pengembangan Pariwisata di Garut Selatan. 1999. Ketua. Hibah UPI.
24. Studi Pengembangan Sekolah Sebagai Laboratorium Demokrasi. 2001. Anggota. Lembaga Penelitian UPI.
25. Pembelajaran Tematik di Pendidikan Dasar di Indonesia. 2002. Anggota, Lembaga Penelitian UPI.
26. Prilaku Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan di Bantaran Sungai DAS Citarum Hulu. 2003. Ketua. Hibah bersaing Dikti.
27. Zonasi Permukiman di Kabupaten Bandung. 2003. Anggota. Hibah UPI.
28. Pengembangan dan Evaluasi Lintas Kurikulum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003. Ketua. Lembaga Penelitian UPI.
29. Pengembangan Model Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender. 2004. Ketua. Dirjen PLS.
30. Kajian Strategik Pengelolaan Sektor pendidikan dalam Kerangka *World Trade Organization*. 2004. Anggota. Lembaga Penelitian UPI.

31. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Geografi di Beberapa Perguruan Tinggi, 2004. Jurusan Pendidikan Geografi. Ketua. Hibah UPI
32. Respon Mahasiswa terhadap Pelestarian Lingkungan. 2005. Anggota, Lemlit UPI.
33. Pengembangan Desa Wisata Di Jawa Barat. 2006. Ketua. Penelitian Hibah kompetitif
34. Perubahan Penggunaan Lahan di Koridor Soekarno Hatta terhadap Sosial Ekonomi Penduduk. 2006. Anggota. Hibah Lemlit UPI.
35. Model Pembelajaran Mitigasi Bencana IPS SMP. 2007. Ketua. Hibah Bersaing Dikti.
36. Pengembangan Wisata Rohani Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Pontren Daruut Tauhid Bandung). 2007. Ketua. Penelitian Dasar Dikti.
37. Pengembangan Wilayah Pesisir – Hinterland Batam. 2007. Anggota. Penelitian kerjasama dengan Bapeda Batam.
38. Pengembangan Keterampilan Sosial melalui Pelajaran IPS SMP di Jawa Barat. 2008. Ketua. Hibah Pascasarjana tahun pertama.
39. Pengembangan Keterampilan Sosial melalui Pelajaran IPS SMP di Jawa Barat 2009. Anggota. Hibah Pascasarjana tahun kedua.
40. Model Sosialisasi Mitigasi Bencana di daerah Rawan bencana Jawa Barat 2009. Ketua. Stranas.

Buku :

1. Buku Pelajaran untuk SLTP (Untuk Guru dan Murid masing-masing 3 jilid),1996, Penerbit Mitra Gama Yogyakarta.
2. Modul Universitas Terbuka,Regional Asia, 1995
3. Modul Universitas Terbuka, Individu Masyarakat dan Kebudayaan,1996
4. Diktat Pengantar Geografi Regional,1996, Jurusan Pendidikan.Geografi
5. Modul Universitas Terbuka, Geografi Pariwisata, Transportasi dan Perdagangan,1997.
6. Geografi Ekonomi, Diktat Perkuliahan, 1998, Jurusan Pendidikan Geografi.
7. Buku Ajar SMU, Antropologi, 2000, Penerbit Grafindo Bandung.
8. Buku Ajar Geografi SLTP, Erlangga, 2002.
9. Geografi Kota, 1991. Pendidikan Jurusan Geografi.
10. Pengantar Geografi Regional, 2000, pendidikan Jurusan Geografi.
11. Buku Pedoman Pengembangan dan Evaluasi Lintas Kurikulum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah, 2003.
12. Direktori Pascasarjana se Indonesia, Buku, 2005 dan 2006 (sebagai sekretaris).
13. Desa Wisata salah satu bab dalam Buku Geografi Perdesaan (AJ Soharjo, ed), 2008.
14. Pendidikan Geografi, salah satu bab dalam Buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan oleh Mohamad Ali (ed). 2007.
15. Buku Kompilasi Pendidikan Geografi, 2008.
16. Buku Kompilasi Kepariwisata, 2009.

Artikel :

1. Kiprah Geografi Dalam Kepariwisata,dalam Geosfer, Desember 1997.
2. Dimensi Geografi dalam Kepariwisata, Jurnal Pariwisata STIEPAR YAPARI AKTRIPA Bandung, No 1 Januari-Maret 2000.

3. Keterkaitan dalam Sektor Pariwisata, dalam Jurnal Pariwisata STIEPAR YAPARI AKTRIPA Bandung Vol.2 No.2 Juni 2001
4. Potensi Pengembangan Pariwisata di Daerah Pameungpeuk Kab. Garut dalam Gea Vol.1 No.2 Oktober 2001.
5. Ekowisata : Memupuk Rasa Persatuan dan Kesatuan di Kalangan Remaja dalam JPIS FPIPS UPI Bandung, 2002
6. Analisis Potensi Ekowisata dalam Kerangka Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Pesisir Pulau Gebe Halmahera Tengah, Jurnal Pariwisata Terakreditasi, Volume 5 Nomer 2, 2004.
7. Diversifikasi Perdesaan Melalui Pengembangan Desa Wisata, Gea Vol. 4, No. 7 April 2004.
8. Respon Penduduk Inti Bandung Raya terhadap Pariwisata, Gea , Vol 4 No. 8 tahun 2004.
9. Produk Wisata di Inti Bandung Raya, Jurnal Pariwisata, Terakreditasi, Volume 6 No. 1, 2005.
10. Kemenarikan Pariwisata di Kota Bandung, Jurnal Pariwisata STIEPAR YAPARI AKTRIPA Bandung, Pebruari 2006.
11. Metode *Fieldstudy* melalui Ekowisata dalam Pembelajaran IPS, Artikel dalam Jurnal JPIS No. 26 Tahun XIV Edisi Januari – Juni 2006.
12. Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, Artikel dalam Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Vol. 1 No.02 Oktober 2007.
13. Kaji Potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Jawa Barat. Jurnal Pariwisata. Vol 11 No. 11 Pebruari 2009

Makalah :

1. Pengelolaan Sumberdaya secara Terpadu melalui Ekowisata, Makalah Pertemuan Ikatan Geografi Indonesia di Malang, 2002.
2. Pengembangan Pariwisata, 2001. (Makalah Pelatihan Karyawan Diparda Bandung)
3. Pengembangan Desa Wisata, 2002 (Makalah Diparda).
4. Pengembangan Kewirausahaan di Bidang Pariwisata sebagai Pemandu Wisata, 2003. P3M Dikti.
5. Kebijakan Pariwisata Jawa Barat dalam Mewujudkan Visi dan Misi Jawa Barat tahun 2005, Pelatihan Diparda Jawa Barat, 2004.
6. Analisis Potensi Pariwisata Daerah dan Pemasaran Pariwisata, Modul untuk diklat, Bekerjasama dengan Badan Diklat Jawa Barat, 2005.
7. Sapta Pesona, Makalah untuk Pelatihan Manager Usaha Kepariwisataaan di Kota Bandung, 2005
8. Potensi Wisata di Jawa Barat, Makalah, Pelatihan Dinas Pariwisata Se Jawa Barat, 2005.
9. Pariwisata Jawa Barat, Tantangan dan Peluang, Makalah, Rapat Koordinasi Sekertaris Daerah Jawa Barat, 2005
10. Agrowisata, Pariwisata Berbasis Lingkungan, Makalah, Dinas Pariwisata Jawa Barat, 2005.
11. Pengantar Pariwisata, Makalah, Pelatihan Karyawan Rumah Makan Bumbu Desa, 2005.

12. Saba Budaya Baduy ; Pariwisata Berwawasan Lingkungan, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional 4 Oktober 2006 di Le Dian-Serang.
  13. Jenis Karya Tulis Ilmiah, Modul untuk Penataran Guru-Guru di 6 Propinsi Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), 2006.
  14. Analisis dan Interpretasi Data Hasil Monitoring dan Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan, Materi Workshop Evaluator di 6 Propinsi, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), 2006.
  15. Kontribusi Pendidikan Geografi dalam Mengembangkan Modal Sosial untuk menuju Keunggulan Berbangsa dan Bernegara, Makalah pada Seminar nasional PIPS Pascasarjana UPI Bandung, 2006.(Prosiding).
  16. Lintas Kurikulum Dalam pembelajaran IPS, Makalah disajikan dalam Seminar Internasional di Bandung. 2007.
  17. Problematika Pendidikan di Indonesia, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas Khaerun, Ternate, 2008.
  18. Penataan Ruang Wisata Pantai untuk Mengatasi Bencana, Nara sumber Seminar Internasional *Bali Scientific Meeting* 2008 di Bali 19 Maret 2008.
  19. Aktualisasi Nilai-Nilai Sosial dalam IPS, Nara sumber Seminar Nasional UHAMKA Jakarta, 21 Maret 2009
  20. Pendidikan Geografi dalam mengembangkan Keterampilan Sosial, Makalah dipaparkan dalam pertemuan IGI Jawa Barat di Bandung.11 Mei 2009
  21. Model Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam IPS, 2009, makalah yang disajikan dalam Pertemuan Ikatan Geografi di Makassar tahun 2009.
5. Tugas Tambahan :
1. Tim Penilai Buku Teks Pelajaran SMA Pusat perbukuan 2007.
  2. Tim Penilai Buku Non Teks, Pusat perbukuan 2008 dan 2009.
  3. Tim Adhoc Pengembang Instrumen Penilaian Buku, BSNP, Tahun 2007.
  4. Penatar Guru-Guru SD-SMP Satu Atap, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktur Pembinaan SMP, 2007.
  5. Penatar Bimbingan Teknis dan Sosialisasi Model Pembelajaran IPS Terpadu, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktur Pembinaan SMP, 2009.
  6. Mitra Bestari Jurnal Geografi Universitas Gadjah Mada (terakreditasi).
  7. Ketua Redaksi Jurnal Pariwisata STIEPAR Yapari AKTRIPA Bandung (terakreditasi).
  8. Tim Redaksi Jurnal Gea, Pendidikan Geografi UPI Bandung.
6. Penghargaan
1. Dosen Teladan I Tahun.1989 IKIP Bandung.
  2. Satyalencana Karya Satya 10 Tahun. Presiden Republik Indonesia
  3. Piagam Karya Bhakti Satya. Rektor UPI. 2003.